

MENJALANI PERNIKAHAN ANTAR RAS (Studi Kualitatif Fenomenologis pada Wanita Pelaku *Interracial Marriage*)

Desvita Rizka Imanda, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

desvita.rizka@outlook.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengalaman wanita pelaku *interracial marriage*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumen audio sebagai pendukung data. Subjek penelitian diperoleh menggunakan teknik purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman terbesar dalam pernikahan yang dijalani masing-masing subjek terjadi di awal-awal penyesuaian pernikahan. Wanita pelaku *interracial marriage* cenderung akan mengalami perubahan gaya hidup sejalan dengan berubahnya pola pergaulan setelah menikah. Pengalaman kurang menyenangkan secara verbal didapatkan ketiga subjek terkait pernikahan yang dijalani. Pengalaman penyesuaian juga terjadi dalam pola pengasuhan yang diterapkan pihak suami dan istri kepada anak-anak hasil *interracial marriage* dengan menggabungkan budaya negara asal suami dan istri. Makna kebahagiaan bagi subjek adalah kestabilan finansial, kestabilan emosional dan kestabilan spiritual.

Kata kunci: *interracial marriage*; wanita; makna kebahagiaan; budaya

Abstract

The purpose of this study is to examine the experiences of women who married out. This study employed the qualitative method with phenomenological approach. To collect the data, interview process and audio documentary were used. The subjects were chosen using purposive sampling. The findings showed the greatest experience during interracial marriage life happened during the first few years of marriage. Women within interracial marriages tend to change their lifestyle based on their changing companions. Improper verbal assault have also been retrieved by the three subjects. The process of parenting applied by their spouses caused the adjustments for both side to combine the cultural value of both husband and wife. The meaning of happiness referred to the financial, emotional and spiritual stability.

Keywords: interracial marriage; woman; meaning of happiness; culture

PENDAHULUAN

Perkawinan menurut UU No. 1 Tahun 1974 (dalam Papafragos, 2008) ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan pernikahan campuran ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan. Istilah lain dikemukakan oleh Kertamuda (2009) sebagai pernikahan lintas negara. Pernikahan melibatkan persatuan dari dua belah pihak yang juga memerlukan sistem keluarga besar pasangan untuk beradaptasi dan melengkapi untuk menciptakan sebuah subsistem baru (Berk, 2011). Matsumoto dan Juang (2008) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan hubungan yang terlembaga dan diketahui secara luas bahwa dua individu saling membuat komitmen jangka panjang.

Orang asia, hampir secara eksklusif melakukan pernikahan antarras dengan orang kulit putih (Fryer, 2007). Pernikahan antarras antara wanita asia dan orang kulit putih bahkan kini menjadi jenis pernikahan campuran yang paling umum terjadi. Herman dan Campbell (2012) mengungkapkan lebih tingginya angka pasangan antara pria kulit putih dan wanita Asia

dibanding pasangan pria Asia dan wanita kulit putih mungkin disebabkan oleh tingginya ketertarikan wanita Asia pada pria kulit putih yang lebih besar dibanding ketertarikan pria Asia pada wanita kulit putih. Studi yang dilakukan oleh Lewis (2012) juga menemukan bahwa wanita Asia dianggap memiliki daya tarik fisik, terutama pada wajah yang paling tinggi dibanding ras yang lain, meskipun daya tarik fisik bukanlah satu-satunya alasan dilakukannya *interracial marriage*. Adanya perbedaan yang mengarah pada cinta, daya tarik interpersonal, dan perkawinan, maka tak mengherankan jika perkawinan antar budaya atau antar ras akan membawa masalah pada masalah-masalah dan isu-isu yang spesifik. Dayakisni dan Yuniardi (2004) mengungkapkan bahwa studi-studi yang dilakukan pada pernikahan antar budaya umumnya menunjukkan bahwa konflik timbul dalam beberapa area, mencakup ekspresi cinta dan keintiman, corak komitmen dan sikap yang mengarah pada perkawinan itu sendiri, dan pola pengasuhan anak.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Matsumoto dan Juang (2008) menyatakan bahwa, terutama dalam pernikahan antar budaya, dimana pasangan yang terlibat berasal dari dua latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya terdapat pada perbedaan perilaku dan pandangan mengenai cinta, ketertarikan interpersonal, dan pernikahan. Adanya fakta bahwa pernikahan dalam budaya apapun tidaklah mudah, tidaklah mengherankan bahwa pernikahan antar budaya memiliki pokok persoalan dan masalah yang khusus. Untuk mencapai keberhasilan, kedua pasangan harus fleksibel, mau berkompromi, dan berkomitmen pada pernikahan. Apabila ketiga komponen tersebut dijalankan, pasangan akan menemukan cara untuk membuat pernikahan mereka berjalan dengan baik. Banyaknya kesulitan yang mungkin dihadapi, bukti anekdot mengungkapkan bahwa pernikahan antar budaya tidak berhubungan dengan angka perceraian yang lebih tinggi dibandingkan pernikahan yang terjadi dalam satu lingkup budaya

Lehmiller (2012) menyebutkan bahwa angka *interracial marriage* telah meningkat secara signifikan beberapa tahun belakangan, namun dukungan sosial bagi pelakunya masih perlu dikaji. Bagaimanapun, dengan sikap yang lebih baik, hubungan antarras kemungkinan akan semakin kuat dan terus meningkat jumlahnya. Penerimaan lingkungan atas kehadiran hubungan antarras akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang daya tarik serta keinginan untuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar rasnya. Semakin baik penerimaan lingkungan, semakin tinggi pula seseorang akan menganggap hubungan antarras mungkin dilakukan (Lehmiller, Graziano, & Vanderdrift, 2014). Selaras dengan pendapat tersebut, Törngren (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya di Swedia, semakin individu memiliki teman yang berasal dari ras lain, semakin positif pula penerimaan individu tersebut terhadap *interracial marriage* dibanding individu yang kebanyakan hanya memiliki teman di Swedia dan juga Eropa. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kontak yang dilakukan individu dengan individu lain diluar rasnya.

Individu yang menjalani *interracial marriage* terkadang dihadapkan dengan kurangnya penerimaan dari masyarakat (Lewis, 2013). Bratter dan Eschbach (2005) menjelaskan perlakuan diskriminatif, kurangnya persetujuan keluarga maupun orang-orang terdekat dan kurangnya dukungan sosial dapat menjadi sumber tekanan bagi pasangan yang terlibat dalam *interracial marriage*, dan pasangan suami istri dalam *interracial marriage* lebih memungkinkan untuk terlibat dalam kondisi yang memicu munculnya distress psikologis dibanding pasangan suami istri yang berasal dari ras yang sama. Meski begitu, Walker (2005) mengungkapkan bahwa diskriminasi yang terjadi pada pernikahan antarras tidak terlalu mempengaruhi kualitas hubungan dan hubungan dalam pernikahan.

Weiss (dalam Pinsof & Lebow, 2005) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman yang subjektif, perasaan yang kuat dan sebuah perilaku yang didasari atas faktor-

faktor antar individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi di dalam pernikahan yang dijalani. Robinson dan Blanton (2003) mengemukakan beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan, antara lain a) keintiman, dalam pernikahan mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual; b) komunikasi, mencakup berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain; c) komitmen, yang tidak hanya ditujukan terhadap pernikahan sebagai sebuah intuisi, tetapi juga terhadap pasangannya; d) kongruensi, yaitu kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya; dan e) keyakinan beragama, berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama.

Nilai-nilai kultural disampaikan dan diperkuat dari generasi ke generasi melalui cara orangtua kita berinteraksi dengan kita (Mead dalam Matsumoto dan Juang, 2008). Dengan begitu, pola pengasuhan yang diterapkan pada pasangan campuran akan menyampaikan nilai-nilai kultural dari kedua belah pihak. Wilt (2011) mengungkapkan bahwa tidak sejalan dengan stigma negatif masyarakat, keluarga multi rasial bukanlah sebuah jenis patologi, namun adalah sebuah keluarga normal dengan beberapa masalah khusus yang harus dihadapi. Kesamaan terdapat pada tingkat pengasuhan, konflik serta kekompakan keluarga. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan untuk untuk mengetahui dinamika psikologis pada pernikahan campuran dan makna kebahagiaan di dalamnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Bullington dan Karlton (dalam Subandi, 2009) mengungkapkan bahwa fenomenologis merupakan penelitian sistematis tentang subjektivitas yang berfokus pada pengalaman manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Moustakas (dalam Creswell, 2012) yang menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologis menurut Moeloeng (2010) berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran, objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Nieswiadomy dalam Creswell, 2012).

Fokus dari penelitian adalah untuk memahami pengalaman wanita pelaku *interracial marriage* dalam menyikapi perbedaan yang terjadi dalam pernikahannya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*. Melalui teknik *purposive*, yaitu pemilihan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Karakteristik subjek yang dikehendaki peneliti yaitu: 1) Wanita berkebangsaan Indonesia (WNI) yang menikah dengan pria berkebangsaan asing (WNA), 2) Diutamakan memiliki putra/putri dari hasil perkawinan tersebut atau dari pernikahan sebelumnya, 3) Selisih usia antara istri dan suami lebih dari 10 tahun. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan materi audio.

Analisis data menggunakan Deskripsi Fenomena Individual (DFI). DFI adalah sebuah deskripsi dari transkrip wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan jawaban pengulangan yang diberikan oleh subjek (Subandi, 2009). Langkah-langkahnya antara lain: membuang pernyataan yang diulang dari transkrip, memisah-misahkan unit makna, menghapus unit-unit makna yang tidak relevan, mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Terakhir memberi nomor pada teks DFI untuk memudahkan penelusuran unit-unit makna.

Verifikasi data meliputi empat kriteria. Kredibilitas, dipenuhi dengan melakukan pemeriksaan sejawat, dan kecukupan referensial. Transeferabilitas, berupa deskripsi secara rinci tentang proses serta hasil dari penelitian. Dependabilitas, dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Konfirmabilitas, dengan cara konsultasi hasil penelitian dengan peneliti lain dan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oberg (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2004) menjelaskan bahwa kejutan budaya menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi. Tinggal di Swedia membuat ES merasa tertekan. Subjek merasa kesepian, terlebih ketika suami pergi bekerja ke luar negeri. Saat sang suami ada di sekitar subjek pun, pertengkaran sering muncul yang dipicu emosi subjek yang tidak stabil. Subjek menyadari bahwa dengan tinggal jauh dari orangtua sering membuatnya merasa tertekan karena tidak ada tempat berbagi, dan suaminya sering menjadi pelampiasan subjek.

Dayakisni dan Yuniardi (2004) mengungkapkan bahwa studi-studi yang dilakukan pada pernikahan antar budaya umumnya menunjukkan bahwa konflik timbul dalam beberapa area, mencakup ekspresi cinta dan keintiman, corak komitmen dan sikap yang mengarah pada perkawinan itu sendiri, dan pola pengasuhan anak. Ketiga subjek menunjukkan adanya konflik dalam beberapa sisi. Subjek ES yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan suaminya bermasalah dalam mengekspresikan emosi kepada suaminya. Subjek SH mengaku permasalahan sering timbul di masa awal kelahiran anak. Suami subjek SH banyak menekankan pada kedisiplinan sejak dini, seperti tidak memanjakan anak ketika menangis. Sebagai wanita Indonesia, subjek merasa perlu untuk segera menimang namun suami subjek tidak setuju. Subjek EW mengatakan bahwa pola pikir orang Asia yang cenderung menyimpan banyak hal dalam hati merupakan salah satu permasalahan yang melanda masa awal pernikahan.

Atkenson (dalam Matsumoto dan Juang, 2008) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan aspek penting dalam sebuah hubungan, dan khususnya di dalam hubungan lintas budaya. Kesulitan yang dialami ES berkaitan dengan tidak adanya satu bahasa yang benar-benar dikuasai oleh kedua pasangan, sehingga terjadi kesulitan dalam berkomunikasi dan berekspresi. Subjek SH dan suami lebih memiliki kemudahan dalam berkomunikasi karena sang suami fasih berbahasa Indonesia, begitu pula subjek EW dan suaminya yang masing-masing fasih berbahasa Inggris. Olson dan Defrain (dalam Kertamuda, 2009) mengungkapkan bahwa *sharing* atau saling bercerita mengungkapkan perasaan antar anggota keluarga adalah salah satu cara untuk menunjukkan komunikasi yang positif. Teori ini mengimplikasikan bahwa dengan adanya satu bahasa yang dikuasai kedua belah pihak akan semakin menunjang komunikasi yang positif karena kemampuan berbahasa akan membantu pasangan untuk dapat mengutarakan pikiran dan isi hati dengan sebaik-baiknya.

Rosenfeld dan Kim (dalam Newman & Newman, 2009) mengungkapkan dengan mobilitas geografis yang semakin besar, dewasa muda memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih pasangan secara non-tradisional, seperti *interracial marriage* atau *same sex-union*. Ketiga subjek, meskipun mengaku tidak terobsesi untuk menikahi seorang pria asing, tidak pula memiliki antipati mengenai pernikahan antar budaya. Pengalaman ES bekerja di Batam yang dekat dengan Singapura, subjek SH yang bekerja di pabrik sepatu dengan banyak tenaga kerja asing, serta subjek EW yang pernah bekerja di Jerman memungkinkan subjek untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang dari negara lain.

Lehmiller, Graziano dan Vanderdrift (2014) mengungkapkan bahwa angka *interracial marriage* berkembang pesat dalam beberapa puluh tahun terakhir. Individu yang menjalani *interracial marriages* terkadang dihadapkan dengan kurangnya penerimaan dari masyarakat (Lewis, 2013). Subjek ES dan EW memiliki pengalaman buruk dalam penerimaan masyarakat yang kurang. ES pernah disebut sebagai bukan wanita baik-baik. SH pernah dianggap sebagai selingkuhan suaminya. Subjek ES dan EW pernah pula dianggap orang sebagai pembantu anak mereka karena perbedaan fisik yang mencolok.

Dalam pernikahan antarbangsa, kejutan budaya merupakan wujud ketidaknyamanan secara fisik maupun emosional ketika berpindah dari satu negara ke negara lain. Kemauan untuk belajar dan beradaptasi sangat dibutuhkan individu pada lingkungan yang baru (Papafragos, 2008). Ketidaknyamanan sempat dialami subjek ES ketika baru pindah ke Swedia. Kejutan budaya dialami karena perbedaan cuaca yang ekstrim dan perbedaan perilaku antara orang Indonesia dan orang Swedia. Subjek merasa lebih cepat stress dan memiliki emosi yang labil. Kejutan budaya tidak terlalu dirasakan subjek EW karena telah berpengalaman untuk tinggal diluar negeri sebelumnya dan merasa bahwa perilaku orang Jerman, tempatnya bekerja dan Amerika tidak terlalu berbeda.

Matsumoto dan Juang (2008) mengungkapkan bahwa tidaklah mengherankan pernikahan antar budaya memiliki pokok persoalan dan masalah yang khusus. Untuk mencapai keberhasilan, kedua pasangan harus fleksibel, mau berkompromi, dan berkomitmen pada pernikahan. ES, SH dan EW masing-masing melakukan adaptasi yang dilalui dengan bersikap fleksibel dan mau berkompromi. Suami ES, SH dan EW masing-masing berkewarganegaraan Swedia, Jerman dan Amerika Serikat. Ketiga pria dari masing-masing negara ini memiliki kesamaan corak perilaku dimana segala hal biasa dibicarakan, bukan hanya dipendam dalam hati, apabila hanya dipendam, terdapat anggapan bahwa sesuatu tidak benar-benar terjadi. Pola pergaulan yang tidak sama dengan budaya di Indonesia harus berusaha dipahami dan dimengerti oleh masing-masing subjek. Salah satu contohnya adalah kedekatan antara laki-laki dan perempuan di dunia barat meskipun sebatas teman, seperti yang diutarakan SH.

Weiss (dalam Pinsof & Lebow, 2005) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman yang subjektif, perasaan yang kuat dan sebuah perilaku yang didasari atas faktor-faktor antar individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi di dalam pernikahan yang dijalani. Ketiga subjek menyebutkan bahwa kebahagiaan didapatkan dari kestabilan emosional yang didapatkan dari kualitas pernikahan yang dimiliki. Dimana suami masing-masing subjek cenderung lebih bersikap dewasa dan dapat mengimbangi subjek. Khususnya pada subjek SH, kebahagiaan juga didapatkan dari pengalaman spiritual subjek. Subjek EW menyatakan bahwa, kestabilan finansial dapat diraih setelah bertahun-tahun mengalami proses belajar mengatur keuangan keluarga.

Wilt (2011) mengungkapkan bahwa tidak sejalan dengan stigma negatif masyarakat, keluarga multi rasial bukanlah sebuah jenis patologi, namun adalah sebuah keluarga normal dengan beberapa masalah khusus yang harus dihadapi. Subjek SH mengaku bahwa perbedaan pola pikir antara subjek dan suaminya dalam pengasuhan anak menjadi salah satu penyebab konflik dalam pernikahannya, namun dengan berjalannya waktu, subjek dan suaminya dapat beradaptasi. Ketiga subjek mengajarkan sopan santun seperti yang pada umumnya diajarkan oleh orangtua di Indonesia, dan masing-masing suami subjek, khususnya suami subjek EW dan SH mengajarkan kedisiplinan seperti yang umum diajarkan di negara asal masing-masing.

KESIMPULAN

Proses perkenalan hingga menikah tercatat cukup singkat bagi masing-masing subjek, sehingga di awal pernikahan sering terjadi konflik. Terutama bagi subjek ES, konflik berakar dari masalah komunikasi, bagi subjek SH, konflik terjadi karena belum terlalu mengenal suami dan budayanya, sedangkan EW merasa bahwa pola pikir yang cenderung menyimpan perasaan tanpa membicarakan adalah penghalang bagi komunikasi yang efektif. Pada masa penyesuaian setelah pernikahan, subjek SH mulai mengenal *clubbing* dan pesta, sedangkan EW sempat menjadi bagian dari kaum sosialita. Subjek ES yang langsung pindah ke Swedia sering merasa bosan dan kesepian karena hidup jauh dari keluarga. Ketiga subjek mengaku bahwa kehidupan sebagai istri WNA tidak serta-merta membuat kehidupan subjek menjadi berubah drastis berlimpah materi. Pengalaman kurang menyenangkan juga pernah dialami ketiga subjek, disebut sebagai wanita tidak baik, selingkuhan suami, serta pembantu anak.

Penerapan pola asuh yang berbeda antara suami dan istri dalam pernikahan campuran dianggap subjek SH sebagai salah satu pemicu konflik. Pengasuhan anak dalam keluarga subjek dilakukan dengan mencampurkan pola asuh barat dan timur. Anak subjek SH dan EW menunjukkan pola perilaku disiplin dan bertanggung jawab seperti yang diajarkan suami-suami subjek, namun memiliki sifat sopan santun seperti yang diajarkan subjek.

Ketiga subjek memaknai kebahagiaan di dalam pernikahan dari berbagai sisi. Ketiga subjek merasakan kebahagiaan dengan adanya kestabilan emosional, dimana suami masing-masing subjek memberikan rasa aman dan memiliki kematangan emosi sehingga dapat mengimbangi subjek. Subjek SH menekankan kestabilan spiritual, dimana subjek merasa jauh lebih bahagia setelah menemukan keyakinan yang baru. Subjek EW merasa banyak belajar, dalam pengaturan dan perencanaan keuangan sehingga tercapai kestabilan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. (2011). *Exploring lifespan development*, second edition. Boston: Pearson Education Inc.
- Bratter, J. L. & Eschbach, K. (2005). What about the couple? Interracial marriage and psychological distress. *Social Science Research*, 35, 1025–1047. doi:10.1016/j.ssresearch.2005.09.001.
- Cresswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Fryer, R. G. (2007). Guess who's been coming to dinner? Trends in interracial marriage over the 20th century. *Journal of Economic Perspective*, 21(2), 71–90. Diunduh dari http://scholar.harvard.edu/files/fryer/files/guess_whos_been_coming_to_dinner_trends_in_interracial_marriage_over_the_20th_century.pdf.
- Herman, M. R. & Campbell, M. E. (2012). I wouldn't, but you can: Attitudes toward interracial relationships. *Social Science Research*, 41, 343–358. doi:10.1016/j.ssresearch.2011.11.007.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Lehmiller, J. (2012). Interracial marriage has reached an all-time high, but attitudes toward it are still evolving. *Science of Relationships Articles*. Diunduh dari <http://www.scienceofrelationships.com/home/2012/4/13/interracial-marriage-has-reached-an-all-time-high-but-attitu.html>.
- Lehmiller, J. J., Graziano, W. G. & Vanderdrift, L. E. (2014). Peer influence and attraction to interracial romantic relationships. *Soc Sci*, 3, 115–127. doi:10.3390/socsci3010115.
- Lewis, M. B. (2012). A facial attractiveness account of gender asymmetries in interracial marriage. *PLoS ONE*, 7(2), 31703. doi:10.1371/journal.pone.0031703.
- Lewis, R. (2013) Status of interracial marriage in the united states: A qualitative analysis of interracial spouse perceptions. *International Journal of Social Science Studies*, 2324-8041. doi:10.11114/ijsss.v2i1.189.
- Matsumoto, D. & Juang, L. (2008). *Culture and psychology*, 4th edition. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Newman, B. M. & Newman, P. R. (2012). *Life-span development: A psychosocial approach*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Papafragos, H. (2008). *Perkawinan antar bangsa: Love & shock*. Jakarta: Erlangga.
- Pinsof, W. M. & Lebow, J. L. (2005). *Family psychology*. Inggris: Oxford University Press.
- Robinson, L. C. & Blanton, P. W. (2003). Material strengths in enduring marriages. *Journal of Family Relations*, 42, 38-4.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir, studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Törngren, S. O. (2011). Love ain't got no color? Attitude toward interracial marriage in Sweden. *Malmö Studies in International Migration and Ethnic Relations*, (10). Diunduh dari http://dspace.mah.se/bitstream/handle/2043/12449/LOVE_AINT_GOT_NO_COLOR%5B1%5D.pdf?sequence=2
- Walker, E. M. (2005). Interracial couples: The impact of race and gender on one's experience of discrimination based on the race of the partner. *Tesis*. Maryland: University of Maryland. Diunduh dari <http://drum.lib.umd.edu/bitstream/handle/1903/2556/umi-umd-2440.pdf;jsessionid=A9F0D8361B7C65B90A4E1B5893C4D193?sequence=1>.
- Wilt, J. (2011). Normal families facing unique challenges: The psychosocial functioning of multiracial couples, parents and children. *The New School Psychology Bulletin*, 9(1). Diunduh dari <http://www.nspb.net/index.php/nspb/article/view/188>.